

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Saat ini merupakan *era globalisasi*, peran generasi muda yang memiliki karakter sangat penting. Dalam rangka memaknai 100 tahun hari kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang tepat pada tahun 2045, merupakan sebuah momentum dimana pada masa itu bangsa Indonesia akan diisi oleh generasi-generasi emas. Generasi Emas 2045 disebut “berkarakter generasi emas” haruslah memiliki sikap positif, pola pikir esensial, komitmen normatif dan kompetensi abilitas, dan berlandaskan IESQ.<sup>1</sup> Generasi emas yang dimaksud merupakan generasi yang masih dalam usia produktif sehingga diharapkan akan menjadi penerus kemajuan bangsa.

Generasi yang memiliki rasa percaya diri terhadap identitas bangsanya. Sebuah artikel mengemukakan bahwa pemerintah telah mempersiapkan aturan terkait ‘Generasi Emas 2045’, yaitu aturan tentang penegasan pendidikan di PAUD berbasis Pembangunan Karakter dan Budipekerti. Berbasis budaya dan kearifan lokal diharapkan menjadi pondasi mental yang tangguh anak-anak bangsa

---

<sup>1</sup> Belferik Manullang, *Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045* (Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 1, Februari 2013), h.1

pada tataran pendidikan yang paling rendah.<sup>2</sup> Mempercayai diri sendiri merupakan dasar yang harus dimiliki untuk dapat mengembangkan potensi diri. Manusia yang terdidik dan tercerahkan merupakan kunci kemajuan sebuah bangsa. Menuju generasi emas pelaksanaan pendidikan dimulai dari usia sedini mungkin.

Masa usia dini merupakan masa awal anak untuk mendapatkan pendidikan. Anak mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan tahapan perkembangannya. Aspek yang dikembangkan meliputi aspek kognitif, bahasa, fisik motorik dan sosial emosional. Kesuksesan anak tidak hanya berdasarkan kognitifnya saja, namun juga berdasarkan emosionalnya. Pendidikan emosional anak perlu diperhatikan karena memiliki dampak yang nyata bagi diri anak. Emosi mempengaruhi penyesuaian pribadi sosial anak<sup>3</sup>. Maka dari itu, perkembangan sosial emosional merupakan salah satu aspek perkembangan yang dapat menentukan masa depan anak.

Perkembangan emosional memiliki hubungan yang lekat dengan kepercayaan diri anak. Pada sebuah artikel kesehatan anak Wahyudi menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami,

---

<sup>2</sup> [m.kompasiana.com/pristiadiutomo/menuju-indonesia-emas-2045\\_54f75174a33311e3348b4594](http://m.kompasiana.com/pristiadiutomo/menuju-indonesia-emas-2045_54f75174a33311e3348b4594) (Diakses pada tanggal 14 April 2016) pukul 23.46

<sup>3</sup> [artikelkesehatananak.com/hubungan-antara-kepercayaan-diri-dengan-perkembangan-emosi-anak.html](http://artikelkesehatananak.com/hubungan-antara-kepercayaan-diri-dengan-perkembangan-emosi-anak.html) (Diakses pada tanggal 23 Februari 2016) pukul 01:50

mengelola dan juga mengekspresikan perasaan yang ia rasakan.<sup>4</sup> Anak yang memiliki kepercayaan diri pastinya akan lebih mudah dalam mengenali, memahami, mengelola dan juga mengekspresikan perasaan yang ia rasakan. Oleh karena itu, setiap anak memerlukan sikap percaya diri.

Kepercayaan diri merupakan salah satu kunci keberhasilan seseorang dan menjadi hal dasar yang penting untuk dikuasai anak-anak. Kepribadian, kemampuan bersosialisasi, dan kecerdasan bersumber dari rasa percaya diri. Rasa tidak percaya diri seringkali menjadi satu masalah yang sangat merisaukan, baik bagi anak-anak dan orang tuanya. Ketidakpercayaan diri pada anak jika dibiarkan akan menghambat perkembangan jiwa anak. Apalagi, anak akan menghadapi kehidupan mendatang yang membutuhkan kekuatan jiwa serta keterampilan pengembangan dirinya. Tanpa adanya rasa percaya diri yang baik pada anak maka tumbuh kembang anak tidak akan optimal.

Rasa percaya diri merupakan salah satu topik permasalahan yang dihadapi oleh anak – anak yang tinggal di lingkungan panti asuhan. Seseorang yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang

---

<sup>4</sup> Ibid, h.3

yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, serta bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain. Pada sebuah jurnal penelitian menyatakan *“There is significant negative relationship between sense of alienation and lack of self-confidence. If the sense alienation is high, the level of self-confidence is low.”*<sup>5</sup> Semakin anak merasa terasing maka akan semakin rendah pula rasa kepercayaan dirinya. Tidak semua anak memiliki keberuntungan untuk tinggal dan dibesarkan dilingkungan yang layak.

. Kehidupan anak yang berada di lingkungan panti asuhan sangatlah menarik. Beberapa penelitian yang mengunjungi beberapa panti asuhan, peneliti menemukan adanya kecenderungan anak yang tinggal di panti asuhan memiliki kepercayaan diri yang rendah. Hasil penelitian Umami ditahun 2011 dengan judul “Identifikasi kepercayaan diri anak panti” menunjukkan bahwa anak yang berada di panti asuhan cenderung memiliki krisis kepercayaan diri<sup>6</sup>. Dari gambaran keseluruhan tersebut 48% anak memiliki krisis kepercayaan diri karena malu terhadap penerimaan orang lain.

---

<sup>5</sup> [www.ijmra.us/project%20doc/IJRSS\\_AUGUST2012/IJMRA-RSS1379.pdf](http://www.ijmra.us/project%20doc/IJRSS_AUGUST2012/IJMRA-RSS1379.pdf) diunduh pada tanggal 22 Februari 2016 pukul 23:46 WIB

<sup>6</sup> [Eprint.umm.ac.id/29844/2/babi.pdf](http://Eprint.umm.ac.id/29844/2/babi.pdf)

Sebuah artikel mengungkapkan bahwa Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta memberikan penghargaan terhadap anak binaan panti yang berprestasi saat perayaan Hari Anak Nasional (HAN) yang setiap tahunnya jatuh pada 23 Juli.<sup>7</sup> Anak-anak tersebut mendapat penghargaan karena telah berprestasi di bidang akademis maupun nonakademis. Selain pemberian penghargaan terdapat pula pertunjukan penampilan oleh anak-anak panti yang turut serta. Penampilan ini merupakan sebagai sarana mengaktualisasikan diri mereka. Kreatifitas dan bakat mereka ditampilkan di atas panggung, sehingga mereka percaya diri dan mampu menampilkan dirinya di depan orang banyak.

Rasa percaya diri akan mendorong individu untuk yakin pada kemampuan dirinya sendiri dalam setiap tindakannya sehingga dapat menyelesaikan tugas yang dimilikinya tanpa ada perasaan ragu-ragu terhadap setiap tindakannya. Sebuah artikel menyebutkan, percaya diri (*self confidence*) merupakan keyakinan pada kemampuan dan penilaian (*judgement*) diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif.<sup>8</sup> Rasa percaya diri dimiliki anak sebagai sesuatu perasaan atau sikap yang membuat anak tidak

---

<sup>7</sup><http://www.netralnews.com/news/megapolitan/read/19895/anak.panti.berprestasi.dapat.penghargaan> (Diakses pada tanggal 23 Oktober 2016) pukul 13.46

<sup>8</sup><http://indosdm.com/kamus-kompetensi-percaya-diri-self-confidence>(Diakses pada tanggal 23 Oktober 2016) pukul 13.46

membandingkan dirinya dengan orang lain karena telah merasa cukup tahu apa yang dibutuhkan. Kepercayaan diri seseorang terbentuk dari banyak faktor.

Secara garis besar faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dapat berupa (pengendalian diri, pengembangan diri, penampilan fisik dan bakat), sedangkan faktor eksternal dapat berupa (pola asuh dan interaksi). Seluruh faktor tersebut tidak didapatkan dalam waktu yang instan.

Rasa percaya diri anak perlu dibangun sejak dini, karena membutuhkan proses bertahap. Rini mengungkapkan bahwa kepercayaan diri juga tidak diperoleh secara instan, melainkan melalui proses yang berlangsung sejak usia dini dalam kehidupan.<sup>9</sup> Kepercayaan diri ditumbuhkan pada anak dari mulai sedini mungkin.

Sikap percaya diri merupakan merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh anak sejak usia dini. Kepercayaan diri harus ditanamkan pada anak usia dini agar anak dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Angelis bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri

---

<sup>9</sup> [id.theasianparent.com/menanamkan-kepercayaan-diri-pada-anak-anda/](http://id.theasianparent.com/menanamkan-kepercayaan-diri-pada-anak-anda/) diakses pada tanggal 20 Februari 2016 pukul 22:35 WIB

berani mencoba dan melakukan hal-hal baru dalam situasi apapun.<sup>10</sup> Menjadikan anak tidak merasa ragu dalam mencoba dan melakukan setiap hal di kehidupannya.

Berdasarkan penjabaran diatas peneliti berupaya untuk mengetahui dan mengungkapkan kenampakan sikap percaya diri anak usia 6 – 8 tahun yang tinggal di lingkungan panti asuha. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk meneliti Kepercayaan Diri Anak Usia 6 – 8 Tahun Yang Tinggal Di Lingkungan Panti Asuhan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan oleh peneliti, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang akan digali oleh peneliti yaitu sebagai berikut :

- a. Bagaimana kepercayaan diri anak yang tinggal di panti asuhan?
- b. Apakah ada kolerasi antara pengasuhan di panti dengan kepercayaan diri anak?
- c. Bagaimana perilaku anak-anak yang tidak di asuh oleh orang tuanya?

---

<sup>10</sup> [www.e-jurnal.com/2014/03/proses-terbentuknya-rasa-percaya-diri.html?m=1](http://www.e-jurnal.com/2014/03/proses-terbentuknya-rasa-percaya-diri.html?m=1) diunduh pada tanggal 22 Februari 2016 pukul 23:46 WIB

- d. Apakah ada kolerasi antara penerimaan masyarakat dengan terhadap krisis kepercayaan diri?

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah yang sudah dijelaskan, penelitian ini dibatasi pada perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri berdasarkan tiga aspek kepercayaan diri yaitu: aspek kemampuan berinteraksi, kemampuan menunjukkan keterampilan dan kemampuan menghadapi masalah pada anak usia 6 – 8 tahun yang tinggal di panti asuhan di Kecamatan Bekasi Timur, Kota Bekasi.

### **D. Perumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian, identifikasi masalah dan pembatasan masalah maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah “Kepercayaan Diri Anak Usia 6 – 8 Tahun Yang Tinggal di Panti Asuhan di Kecamatan Bekasi Timur Kota Bekasi”.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap pengetahuan pendidikan anak usia dini dalam khususnya pada kepercayaan diri anak usia 6 – 8 tahun yang tinggal di panti asuhan.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi pihak mahasiswa (Akademik), khususnya Fakultas Ilmu Pendidikan dapat mengetahui perilaku kepercayaan diri anak usia 6 – 8 tahun yang tinggal di panti asuhan.
- b. Bagi pihak perpustakaan, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan bacaan tambahan bagi pembaca dan untuk melengkapi koleksi dan referensi untuk penelitian berikutnya.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, berharap hasil penelitian ini bisa dijadikan acuan dalam penelitian berikutnya mengenai kepercayaan diri anak. Data yang dilaporkan oleh peneliti dapat menjadi perbandingan mengenai kepercayaan diri anak usia 6 – 8 tahun yang tinggal di panti asuhan.

- d. Bagi pihak panti asuhan, berharap hasil penelitian ini dapat meningkatkan pelayanan terkait pembinaan terhadap kepercayaan diri anak. Terutama pada anak usia 6 – 8 tahun yang masih termasuk pada golongan anak usia dini.